

Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Eksplorasi dan Komitmen Dalam Pembentukan Identitas Vokasional Pada Remaja

Renny Rahmalia

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Diniyah Pekanbaru

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pertama tempat remaja belajar, jika keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau sehat maka akan membantu remaja dalam memfasilitasi perkembangan psikologisnya. Akan tetapi jika fungsi keluarga tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik maka perkembangan psikologisnya tidak berkembang secara baik. Menyadari bahwa remaja merupakan potensi dan sumber daya manusia untuk pembangunan dimasa depan, maka diperlukan perhatian yang khusus terhadap tumbuh kembang remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi kelas III SMA Negeri 4 Pekanbaru dengan teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yaitu 144 siswa. Hasil Penelitian menunjukkan Terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan aktifitas eksplorasi dan komitmen terkait dengan pilihan vokasional Siswa kelas III SMA Negeri 4 Pekanbaru

Kata Kunci: Keberfungsian Keluarga, Eksplorasi, Komitmen, Vokasional

Abstrak

The family is the first institution where teens learn, if the family can carry out its functions properly or healthy it will help adolescents in facilitating psychological development. However, if the family's function cannot be carried out properly, the psychological development does not develop properly. Recognizing that adolescents are the potential and human resources for future development, special attention is needed to

the adolescent's growth and development. This study aims to determine the relationship of family functioning with exploration and commitment in the formation of vocational identity in adolescents. This study uses quantitative research methods with a population of class III SMA 4 Pekanbaru with sampling techniques in this study using simple random sampling of 144 students. The results showed there was a relationship between the functioning of the family with exploration activities and commitments related to vocational choices of third grade students of SMA Negeri 4 Pekanbaru

Keywords: Family Functioning, Exploration, Commitment, Vocational

Pendahuluan

Memasuki era globalisasi dan era reformasi saat ini, bangsa Indonesia memasuki tatanan kehidupan yang penuh dengan keterbukaan dan persaingan inter dan antar bangsa, yang berdampak terhadap kehidupan sehingga memerlukan sumber daya manusia yang memiliki identitas (baik dalam bidang pekerjaan, politik, agama) yang jelas sebagai bangsa Indonesia serta memiliki kemampuan dalam keahliannya yang sesuai dengan identitasnya, agar dapat bertahan dalam kehidupan dimasa-masa mendatang.

Remaja menjadi salah satu pusat perhatian dalam pembangunan nasional, karena remaja sebagai komponen bangsa juga sekaligus sebagai penerus cita-cita dan perjuangan bangsa. Remaja juga merupakan sosok yang penuh potensi namun perlu bimbingan agar dapat mengembangkan apa yang telah dimilikinya untuk perkembangan bangsa dan negara. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa.

Disamping itu masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan hidup seseorang. Masa ini merupakan suatu masa yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan

demikian posisi remaja adalah berada pada masa transisi. Masa transisi mempunyai arti, khususnya dalam pengembangan kepribadian seorang remaja, bahwa seseorang mempersiapkan diri untuk melaksanakan peran sebagai seorang dewasa.

Menurut para ahli, pada masa ini tugas perkembangan remaja adalah pembentukan identitas yang ditandai dengan ciri “mencari identitas” yaitu masa untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya. Menurut Erikson (Supratiknya, 1993), penemuan identitas diri merupakan tugas sentral pada masa remaja.

Hurlock mengungkapkan bahwa pada periode ini minat pada karir seringkali menjadi pikiran (dalam suharlinah, 2004). Remaja mulai merumuskan ide mengenai pekerjaan yang sesuai dan mulai mengembangkan konsepsi diri mengenai pekerjaan yang berimplikasi terhadap keputusan tentang pilihan studi lanjutan.

Menurut Marcia (1993) remaja memerlukan adanya eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional. Marcia (1993) mendeskripsikan bahwa remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas dalam bidang vokasional. Eksplorasi dalam bidang vokasional (pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan) diartikan sejauhmana remaja melakukan eksplorasi alternatif vokasional untuk menegakkan komitmen.

Menurut Marcia (1993) remaja memerlukan adanya eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional. Marcia (1993) mendeskripsikan bahwa remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas dalam bidang vokasional. Eksplorasi dalam bidang vokasional (pendidikan lanjutan dan

perencanaan pekerjaan) diartikan sejauhmana remaja melakukan eksplorasi alternatif vokasional untuk menegakkan komitmen.

Komitmen berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk memilih kemungkinan dan ketetapan pada sesuatu yang dipilih. Untuk menentukan pilihannya, remaja memerlukan berbagai informasi, dan merealisasikan pengetahuannya dalam membuat keputusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada remaja tamatan SMA dan yang sederajat tidak bisa menentukan jurusan yang tepat untuk dipilihnya sebagai studi lanjutan, atau tidak bisa menentukan dia akan menjadi apa di kemudian hari dengan jurusan yang dipilihnya tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari ditemukan pula kadangkala jurusan yang dipilih remaja cenderung bertolak belakang dengan pendidikan lanjutan atau pekerjaannya setelah lulus SMA, misalnya ada remaja ketika di SMA memilih jurusan IPS, kemudian ketika melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi memilih sekolah kebidanan atau keperawatan (kasus ini terjadi pada Sri salah seorang mahasiswi kebidanan Tabrani). Menurut pemaparan Sri bahwa dia tidak memiliki informasi yang luas tentang berbagai pilihan pendidikan lanjutan dari jurusan IPS, yang akhirnya membuat Sri memilih pendidikan lanjutan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya sehingga Sri mengalami kebingungan dalam mengikuti pelajaran pada awal perkuliahan. Kasus yang lain lagi terjadi pada lila dan ina (siswa Kelas II SMAN 4) bahwa sewaktu pemilihan jurusan, mereka bingung mau memilih jurusan yang mana dan masih merasa bingung mau mengambil jurusan apa pada perguruan tinggi. Kebingungan ini terjadi juga dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh lila dan ina dan kurangnya penajakan, pencarian tentang alternatif – alternatif pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang akan ditekuni.

Kebingungan remaja dalam memilih pekerjaan atau pendidikan lanjutan disebabkan oleh banyak faktor. Satu diantaranya adalah kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang dunia kerja atau pendidikan lanjutan yang akan ditekuni. Informasi yang diperlukan remaja dapat diperoleh melalui lingkungan. Erikson (Suharlinah, 2004), mengemukakan bahwa: pembentukan identitas diri remaja terletak pada interaksi remaja dengan individu lainnya, yaitu sebagai proses dan produk bersama antara individu dan masyarakat. Menurut Archer (Wilson, 2000) bahwa keberhasilan remaja dalam pembentukan identitas vokasional disamping mereka sendiri melakukan eksplorasi dan membuat komitmen, juga ditentukan dari dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga mereka.

Berangkat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama tempat remaja belajar, jika keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau sehat maka akan membantu remaja dalam memfasilitasi perkembangan psikologisnya. Akan tetapi jika fungsi keluarga tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik maka perkembangan psikologisnya tidak berkembang secara baik.

Remaja

Sarwono (1994) mendefinisikan remaja dengan menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan

psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (piaget) maupun moral (kohlberg) (kriteria psikologik).

- d. Batasan usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah (dalam Sarwono,1994).

Batasan Usia Remaja.

Para ahli sendiri hingga saat ini belum menemukan kata sepakat mengenai batasan usia remaja. Di Indonesia menurut Sarwono (1994) batasan usia remaja dimulai dari usia 11-24 tahun. Selanjutnya Sarwono (dalam Pratiwi. 2004) kemudian membagi usia remaja tersebut ke dalam 3 tahap: Remaja awal awal 11-15 tahun, remaja tengah 16-18 tahun, dan remaja akhir 19-24 tahun.

Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Erikson (Suharlinah, 2004) penemuan identitas diri merupakan tugas sentral pada masa remaja. Hal senada juga diungkapkan oleh Marcia (dalam Kartini, 2004) bahwa tugas sentral remaja yaitu sudah harus bisa menentukan pilihannya, dimana remaja harus menentukan satu diantara beberapa pilihan penting antara lain apakah akan memasuki pendidikan tinggi/lanjutan dahulu untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau langsung memasuki dunia kerja dengan bekal ijazah SMU.

Masa Remaja Sebagai Masa Pencarian Identitas

Menurut Ingersoll (Umari, 2000) masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan individu dimana mereka harus menetapkan identitas dirinya., terutama di dalamnya mengubah body image, beradaptasi pada kemampuan intelektual yang lebih matang, menyesuaikan diri pada tuntutan social untuk bertingkah laku secara matang, menginternalisasikan system nilai diri dan mempersiapkan diri untuk peran orang dewasa.

Identitas vokasional

Erikson (Kartini, 2004), mengemukakan bahwa: Pembentukan identitas diri remaja terletak pada interaksi remaja dengan individu lainnya. Yaitu sebagai proses dan produk bersama antara individu dan masyarakat.

Crain (Suharlinah, 2004) mengatakan dengan tercapainya rasa identitas maka remaja semakin memahami tentang siapa dirinya dan dimana tempatnya dalam lingkungan yang lebih luas. Remaja yang berhasil mencapai identitas akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, tidak meragukan tentang identitas batinnya sendiri serta mengenal perannya dalam masyarakat termasuk di dalamnya peran di bidang karir atau vokasional.

Marcia's (Suharlinah, 2004) mendeskripsikan bahwa Remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas dalam bidang vokasional..Untuk menentukan pilihannya, remaja memerlukan berbagai informasi, dan merealisasikan pengetahuannya dalam membuat keputusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Informasi yang diperlukan remaja dapat diperoleh melalui lingkungannya. Mengkaji lebih lanjut mengenai identitas diri menurut Erikson (Yusuf, 2004) merupakan suatu periode saat remaja

diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya.

Pembentukan Identitas Vokasional

Pembentukan identitas dikonsepsi berdasarkan gagasan psikososial Erikson, ialah bahwa individu secara ideal akan membuat komitmen setelah melalui eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan atau alternatif yang ada. Menurut Marcia (Suharlinah, 2004) pembentukan identitas vokasional remaja ditandai ada tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai alternatif vokasional yang dikukuhkannya komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan karir berlandaskan pertimbangan yang matang. Sehubungan dengan uraian yang di atas berikut akan diuraikan mengenai eksplorasi dan komitmen tersebut

Eksplorasi

Menurut Marcia (1994) untuk mengetahui ada tidaknya eksplorasi dalam pembentukan identitas dan sejauh mana aktifitas remaja tengah mencari informasi tentang masalah pekerjaan atau pendidikan lanjutan tergambar dari keluasan dan intensitas beberapa hal berikut:

- a. *Knowledgeability (Kemampuan untuk mengetahui)*, yaitu sejauhmana tingkat pengetahuan yang dimiliki individu yang ditunjukkan oleh keluasan dan kedalaman informasi yang berhasil dihimpun tentang berbagai alternatif pilihan studi lanjutan,
- b. *Activity directed toward gathering information (aktivitas yang menunjukkan berbagai informasi)* yaitu aktivitas yang terarah untuk mengumpulkan informasi yang menyangkut semua aktivitas yang dipandang tepat untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan,
- c. *Considering alternative potential identity element (mampu mempertimbangkan berbagai alternative elemen atau bagian-bagian dari identitas)* yaitu sejauhmana individu mampu

mempertimbangkan berbagai informasi yang telah dimiliki tentang berbagai kemungkinan dan peluang dari setiap alternatif yang ada,

- d. *Emotional Tone (keadaan perasaan)* yaitu keadaan emosi yang masih mengalami keragu-raguan dalam membuat atau mengambil suatu keputusan.
- e. *Desire to make an early decision (keinginan untuk membuat keputusan lebih dini)* yaitu keinginan untuk membuat keputusan secara dini yang ditunjukkan oleh sejauhmana individu memiliki keinginan untuk memecahkan keragu-raguan atau ketidakjelasan secepat mungkin secara realistis dan meyakini apa yang dipandang tepat bagi dirinya.

Keberfungsian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan dan dunia pertama yang dikenal anak melalui orang tua. Keluarga juga menjadi sarana tempat anak belajar menanggapi dunia luar, berinteraksi dengan teman, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Segala pola tingkah laku anak sebagian diantaranya merupakan yang didapat anak dari keluarga.

Soelaeman (Yusuf, 2004) mengemukakan pendapat F.J Brown mengenai pengertian keluarga, menurut Brown keluarga dapat diartikan dua macam yaitu : dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan *class* atau marga. Dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak.

Adiwarkata (Yusuf, 2004) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar.

Dengan kata lain keluarga merupakan suatu unit terkecil yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang terdiri dari orang tua dan anak yang mana terdapat pada setiap masyarakat di dunia ini.

Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Menurut Kartono (1992) dalam keluarga, anak akan mendapat rangsangan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya termasuk dalamnya pembentukan konsep tentang diri sendiri.

Ciri-ciri Keberfungsian Keluarga

Lebih lanjut dapat dilihat pada teori Hurlock (Khumas, 2003) bahwa fungsi keluarga adalah:

- a. Memberi rasa aman pada anak karena anak menjadi anggota kelompok yang stabil
- b. Dapat memenuhi kebutuhan anak, secara fisik maupun psikologis
- c. Menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, tidak terpengaruh oleh apa yang dilakukan anak
- d. Menjadi model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial
- e. Pemberi bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial
- f. Keluarga dapat diterapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan
- g. Pemberi bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
- h. Merangsang kemajuan anak untuk mencapai kemajuan di sekolah dan kehidupan sosial
- i. Membantu dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

- j. Menjadi sumber persahabatan hingga anak cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar rumah tidak ada.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasional seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lainnya, besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 1995).

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMU Negeri 4 kelas III yang merupakan remaja tengah, usia ini berkisar antara 16 -18 tahun. Adapun populasinya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rekapitulasi jumlah siswa kelas I SMU Negeri 4 Pekanbaru

No	Jurusan	Kelas	Jumlah Siswa
1	IPA	XII	97
	IPS	XI	128
Jumlah			225

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan sample anggota populasi dilakukan secara acak tanpa

memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiono, 2003).

Menurut Rasyid (1994) Uji validitas alat ukur dengan tujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang buat mampu mengukur variabel yang hendak diukur. Untuk mengetahui tingkat validitas alat ukur dianalisis dengan cara mencari korelasi antara skor tiap item dengan skor total item, dengan menggunakan korelasi Spearman (Wilson, 2000), Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik *korelasi Spearman* dengan bantuan program *SPSS 11,5 For Window*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* dari program *SPSS For Windows* menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan eksplorasi dan keberfungsian keluarga dengan komitmen. Artinya, jika keluarga menjalankan fungsinya secara normal/baik maka berdampak kepada aktivitas eksplorasi dan komitmen remaja tengah. Dengan demikian jika remaja memiliki keluarga yang menjalankan fungsi/perannya secara normal atau baik, maka remaja akan cenderung melakukan eksplorasi seluas-luasnya dan membuat komitmen dengan mantap terkait dengan pilihan pekerjaan/pendidikan lanjutan. Sebaliknya jika remaja memiliki keluarga yang menjalankan fungsi/perannya secara tidak normal/tidak baik maka remaja cenderung tidak dapat melakukan eksplorasi dengan seluas-luasnya dan membuat komitmen dengan mantap terkait dengan pilihan pekerjaan/pendidikan lanjutan.

Berdasarkan kepada hasil uji hipotesis, maka bentuk hubungan antara variabel keberfungsian keluarga dengan eksplorasi dan komitmen adalah positif, pada taraf yang signifikan. Artinya semakin keluarga menjalankan fungsi atau perannya dengan baik/normal maka akan

semakin tinggi remaja melakukan eksplorasi seluas-luasnya dan mengukuhkan suatu komitmen terkait dengan pilihan pekerjaan/pendidikan lanjutan, dan sebaliknya semakin negatif / tidak baik keluarga menjalankan fungsi/perannya maka semakin rendah remaja melakukan eksplorasi dan mengukuhkan komitmen terkait dengan pilihan pekerjaan/pendidikan lanjutan.

Berdasarkan hasil analisa data dari penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui menunjukkan bahwa 61,11 % memiliki keluarga yang menjalankan fungsi atau peran keluarga tidak baik, dengan kata lain memiliki keluarga yang menjalankan fungsi atau peran keluarga secara tidak baik. 38,89 % memiliki keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain 56 siswa memiliki keluarga yang menjalankan fungsinya secara baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas III SMA Negeri 4 Pekanbaru, secara umum memiliki keluarga yang tidak menjalankan fungsi atau peran keluarga secara baik.

Untuk melihat tentang aktivitas eksplorasi dan komitmen responden dapat dilihat dari hasil analisa data yaitu untuk aktifitas eksplorasi 57,64 % memiliki aktivitas eksplorasi yang rendah dan 42,36% memiliki aktifitas eksplorasi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas III SMA Negeri 4 Pekanbaru, secara umum memiliki aktifitas eksplorasi yang rendah. Sedangkan untuk komitmen menunjukkan bahwa 63,19 % memiliki komitmen yang rendah dan 36,81% memiliki komitmen yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas III SMA Negeri 4 Pekanbaru, secara umum memiliki komitmen yang rendah

Dari hasil penelitian, indikator keluarga dapat memberi rasa aman pada anak dari keberfungsian keluarga memberi kontribusi terhadap aktifitas eksplorasi dan komitmen yaitu sebesar 91,7 %. Artinya keluarga siswa dapat memberikan rasa aman kepada siswa sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan aktifitas eksplorasi seluas-

luasnya dan mengukuhkan komitmen terkait dengan pilihan pekerjaan/pendidikan lanjutan. Hasil uji analisis di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Cooper (dalam Santronck, 2003; 346) bahwa konteks hubungan keluarga tercermin dalam fungsi keluarga, yaitu dimana keluarga dapat memberikan rasa aman bagi remaja dalam bereksplorasi dengan dunia luar, keluarga mendukung remaja untuk mengembangkan pandangannya sendiri sehingga memungkinkan remaja untuk melakukan aktivitas eksplorasi dalam bidang pekerjaan atau pendidikan lanjutan dan membuat suatu komitmen dalam menentukan pekerjaan atau pendidikan lanjutan, dimana akan membantu remaja membentuk identitas diri yang sehat dan mantap. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilson (2000) yang menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam eksplorasi identitas dengan taraf tinggi berasal dari keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan orang tua enabling yaitu ditandai dengan orang tua berinteraksi dengan remaja selalu memberi kesempatan remaja untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pikiran dan prinsip mereka sendiri.

Keberfungsian keluarga akan berpengaruh terhadap aktifitas eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional remaja. Semakin baik keluarga menjalankan fungsi/perannya semakin tinggi aktifitas eksplorasi dan penguatan komitmen remaja terkait dengan pilihan pekerjaan/studi lanjutan, sebaliknya semakin tidak baik keluarga menjalankan fungsi/perannya, maka akan berdampak semakin rendah aktifitas eksplorasi dan penguatan komitmen remaja terkait dengan pilihan pekerjaan/studi lanjutan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa Kelas III SMA N 4 Pekanbaru, rendahnya aktifitas eksplorasi dan penguatan komitmen terkait dengan pekerjaan/pilihan studi lanjutan yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga yang dimilikinya.

Hasil analisa data menunjukkan koefisien korelasi antara keberfungsian keluarga dengan aktifitas eksplorasi sebesar 0,317. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,317, dari hasil perhitungan statistik diketahui r^2 sebesar 0.133 atau 13.3%. Sedangkan koefisien korelasi antara keberfungsian keluarga dengan komitmen sebesar 0,351. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,351, dari hasil perhitungan statistik diketahui r^2 sebesar 0,165 atau 16,5%. Hal ini berarti, keberfungsian keluarga berkontribusi sebesar 13,3% terhadap aktifitas eksplorasi siswa Kelas III SMA N 4 Pekanbaru. Lebihnya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Begitu juga dengan keberfungsian keluarga berkontribusi sebesar 16,5% terhadap komitmen. Bisa jadi karena error penelitian atau karena faktor lain yang juga dapat mempengaruhi aktifitas eksplorasi dan komitmen terkait dengan pilihan pekerjaan/pendidikan lanjutan yang dimiliki siswa. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi aktifitas eksplorasi dan komitmen siswa tersebut bisa menjadi lahan kajian bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah Terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan aktifitas eksplorasi dan komitmen terkait dengan pilihan vokasional Siswa kelas III SMA Negeri 4 Pekanbaru. Artinya keluarga yang dapat menjalankan fungsinya secara baik, akan berdampak kepada aktifitas eksplorasi dan komitmen terkait dengan pilihan pekerjaan/pendidikan lanjutan.

Bentuk hubungan antara keberfungsian keluarga dengan eksplorasi positif, ini berarti semakin baik keluarga menjalankan fungsinya, maka akan semakin tinggi aktifitas eksplorasi siswa . Sebaliknya semakin negatif atau tidak baik keluarga menjalankan fungsi atau perannya, maka akan semakin rendah aktifitas eksplorasi siswa.

Bentuk hubungan antara keberfungsian keluarga dengan aktifitas eksplorasi positif, ini berarti semakin baik keluarga menjalankan fungsinya, maka akan semakin tinggi aktifitas eksplorasi siswa terkait dengan pilihan pekerjaan/pendidikan lanjutan. Sebaliknya semakin negatif atau tidak baik keluarga menjalankan fungsi atau perannya, maka akan semakin rendah aktifitas eksplorasi siswa terkait.

Daftar Pustaka

- Archer Sally L, 1994, *Intervention for Adolescent Identity Development*, Newbury Park: Sage Publiscation Inc
- Azwar, Syaifudin. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____ 2003. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Khumas, Asniar. 2003. *Vitalisasi Fungsi Keluarga Pada Dunia Pendidikan*. Jurnal Intelektual Universitas Negeri Makasar.
- Marcia, J.E. 1993. *Ego Identity, A Handbook for Psyhosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Kartini, Titin. *Hubungan Pola Intteraksi Guru BP Dengan Remaja Dlam Layanan Bimbingan Karir Dan Kemandirian Remaja Dengan Eksplorasi Dan Komitmen Identitas Vokasional Remaja Akhir*. Jurnal Psikologi Universitas Negeri Bandung
- Kartono, Kartini. 1992. *Peranan keluarga Memandu Anak*. Rajawali Pers
- Mashuri. 2007. *Hubungan antara sikap terhadap struktur fisik dengan kepercayaan diri remaja pada siswa kelas-I MAN Pekanbaru*. Skripsi. Tidak diterbitkan
- Monks, F.J. _____ 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press

- Nasution, S. 2004. *Metode Reseach (Penelitian ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Santrock, W Jhon. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja) Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- _____ 1995. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Soepeno,B. 2002. *Statistik Terapan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Steinberg, Laurance. 1993. *Adolescence*. New York. Mc Graw Hill. Inc.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- _____ 2000. *Statistik Untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suharlinah, Lyn. 2004. *Hubungan pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Eksplorasi dan Komitmen Dalam Pembentukan Identitas Vokasional Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Negeri Bandung
- Supratiknya. A (Editor). 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Jogjakarta. Kaninus.
- Umari, Tri. 2000. *Hubungan Sikap Terhadap Nilai-Nilai Kerja Dengan Eksplorasi Dan Komitmen Dalam Pembentukan Identitas Bidang Pekerjaan Pada Remaja Akhir*. Tesis. Tidak diterbitkan
- Wilson. 2000. *Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Aktivitas Eksplorasi dan Komitmen Dalam Upaya Pembentukan Identitas Bidang Pekerjaan Pada Remaja (Studi Pada Remaja Akhir Melayu Riau Di Univrsitas Riau)*. Tesis. Tidak diterbitkan
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rusda Karya Bandung.
- Zuwana, W. 2003. *Studi Perbandingan Mengenai Persepsi Terhadap Perilaku Seks Pranikah antara Siswa MAN 2 dengan SMU 5*. Skripsi.